

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode postpartum mengacu pada jangka waktu yang dialami seorang wanita dimulai segera setelah kelahiran hasil yang dikandung (bayi dan plasenta) dan berlangsung hingga enam minggu setelah melahirkan. Periode ini dikategorikan ke dalam berbagai tahap. Tahap awal, yang dikenal sebagai postpartum langsung, mencakup waktu dalam 24 jam pertama setelah melahirkan. Tahap selanjutnya, disebut postpartum awal, berlangsung dari 24 jam setelah melahirkan hingga akhir minggu pertama postpartum. Tahap terakhir, yang disebut pascapersalinan akhir, berlangsung selama minggu kedua hingga keenam setelah melahirkan (Azizah dan Rosyidah, 2021).

Satu adaptasi fisiologis yang signifikan selama periode postpartum melibatkan perubahan jaringan dada. Selama fase ini, organ dada terlibat dalam memproduksi ASI (ASI) melalui proses laktasi. Menyusui sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak, karena memberikan nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Sari, 2019). Laktasi atau menyusui mencakup seluruh perjalanan dari produksi ASI hingga proses bayi menyusu dan menelannya. Tujuan dari periode laktasi adalah untuk mempromosikan menyusui eksklusif dan memastikan bahwa menyusui berlanjut secara efektif sampai anak mencapai usia dua tahun, sehingga meningkatkan kekebalan alami anak (Ratu Ludji et al., 2021).

Menurut Dana Darurat Anak Internasional PBB (UNICEF) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, tidak ada peningkatan nyata dalam praktik menyusui di seluruh dunia. Sementara 70% wanita terus menyusui bayi mereka sampai mereka mencapai usia setidaknya 1 atau 2 tahun, ada penurunan yang stabil dalam tingkat menyusui, turun sebanyak 45%. Pada tahun 2030, tujuan global ditetapkan 70% untuk Inisiasi Menyusui Dini (IMD), 70% untuk

menyusui eksklusif, 80% untuk bayi berusia satu tahun, dan 60% untuk mereka yang berusia dua tahun. Menurut data dari WHO, sekitar 2 dari 3 bayi tidak disusui secara eksklusif, yang meningkatkan kerentanan mereka terhadap berbagai penyakit di kemudian hari, termasuk obesitas dan stunting (WHO, 2018).

ASI berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan kekebalan bayi dan juga memainkan peran penting dalam mencegah dan mengurangi kejadian penyakit, seperti penyakit menular (diare, infeksi pernapasan), melindungi terhadap alergi, meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan IQ anak-anak, dan merangsang sistem kekebalan bayi untuk berkembang lebih efektif (Rida Wardhana et al., 2021). Pemerintah Indonesia telah memberlakukan peraturan tentang menyusui, yaitu Nomor 33 Tahun 2012, yang merupakan elaborasi dari Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 129 ayat 1, yang menguraikan kewajiban pemerintah untuk memastikan bahwa bayi memiliki hak untuk menerima ASI eksklusif (Kementerian Kesehatan, 2018).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, proporsi bayi yang menerima ASI eksklusif adalah 56,9%. Angka ini mengalami kenaikan menjadi 67,96% pada tahun 2022. Hasil untuk indikator menyusui eksklusif ini telah berhasil mencapai target nasional 50% pada tahun 2022. Aceh mencatat pencapaian terendah sebesar 18,29%, sementara Provinsi Yogyakarta menduduki puncak tangga lagu dengan mengesankan 147,91% (Kementerian Dalam Negeri RI, 2022). Pada tahun 2016, data pemberian ASI eksklusif di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan 79,9% bayi berusia 0-5 bulan disusui, sedangkan 38,3% bayi berusia 0-6 bulan disusui secara eksklusif (Kemenkes RI, 2017). Kabupaten/kota dengan persentase menyusui tertinggi di antara penduduk berusia 0-23 bulan antara lain: Flores Timur sebesar 100,00%, Ende sebesar 100,00%, Manggarai pada 99,63%, Sabu Rijua pada 99,22%, TTS pada 99,21%, Manggarai Barat pada 98,78%,

Rote Ndao pada 98,28%, Sikka di 98,09%, Lembata pada 97,98%, Sumba Timur di 97,54%, Sumba Barat Daya Pada level 97,47%, Alor 96,62%, Sumba Tengah 95,26%, Sumba Barat 94,67%, dan Kupang 93,98% (BPS Provinsi NTT, 2022).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah gizi adalah asupan ASI, yang merupakan nutrisi paling penting untuk pertumbuhan balita. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat menyusui eksklusif di daerah Pusat Kesehatan Sikumana sangat tinggi yaitu 64,88%. Namun demikian, 35,12% balita yang tidak menerima ASI eksklusif menghadapi risiko mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangannya (Maria Yuniarsi et al., 2022). Beberapa faktor dapat berdampak pada kegagalan untuk mencapai pemberian ASI eksklusif di Indonesia, termasuk produksi ASI yang tidak memadai yang menyebabkan ASI tidak mencukupi, kurangnya kepercayaan ibu pada hari pertama setelah kelahiran bayi karena informasi yang tidak memadai, teknik menyusui yang mengutamakan ibu pertama kali, anak tidak dapat menyusui karena sakit, pekerjaan ibu, bayi tidak dirawat bersama setelah lahir, masalah medis, anak tidak tinggal bersama ibu, kematian ibu, dan berbagai alasan lain untuk tidak menyusui. Selain itu, ibu dan keluarga mungkin secara keliru percaya bahwa bayi lapar ketika mereka menangis, dan selama upaya menyusui, bayi mungkin menjadi bingung karena pengenalan dot dan susu formula, serta ketidakmampuan ibu untuk menyusui akibat hamil tak lama setelah periode postpartum, dan pengaruh iklan (Ratu Ludji, 2021). Efektivitas ibu dalam mencapai menyusui eksklusif dapat dibentuk oleh faktor internal dan eksternal; faktor internal termasuk pengetahuan, yang mengacu pada pemahaman ibu tentang pentingnya menyusui eksklusif, dan pendidikan, yang dilihat sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan individu untuk berpikir kritis. Banyak wanita yang bekerja mungkin memiliki kekhawatiran bahwa memberikan ASI eksklusif dapat mempengaruhi kemajuan karir mereka. Faktor eksternal termasuk pemasaran susu

formula bayi, yang sering bermanifestasi melalui iklan di televisi (Ratu Ludji, 2021).

Masih ada tantangan dalam menyusui yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui, yang secara signifikan mempengaruhi proses menyusui. Tantangan-tantangan ini menyebabkan penerapan teknik menyusui yang tidak tepat, yang akhirnya menjadi alasan utama kegagalan menyusui. Ketidakmampuan untuk berhasil menyusui sering kali disebabkan oleh kesalahan ibu dalam memposisikan dan menempatkan bayi selama proses. Situasi ini muncul karena banyak ibu masih memiliki informasi dan pemahaman yang tidak memadai tentang teknik menyusui yang efektif dan benar, terutama untuk ibu pertama kali (ibu primipara) (Lafiana Rowe et al., 2022).

Ibu primipara sering berjuang dengan keberhasilan menyusui karena mereka tidak terbiasa dengan teknik menyusui yang tepat. Teknik menyusui melibatkan bagaimana memposisikan bayi selama menyusui, cara yang benar untuk mengaitkan bayi ke dada, dan apa yang merupakan posisi yang nyaman bagi ibu saat menyusui. Praktik menyusui yang tidak memadai dapat mengakibatkan bayi rewel, asupan nutrisi yang tidak mencukupi, pertumbuhan dan perkembangan terhambat, dan kebutuhan bayi yang tidak terpenuhi (Galuh Dhiah et al., 2023).

Teknik yang tepat untuk menyusui melibatkan posisi ibu dan bayi dengan benar sambil memastikan kait yang tepat untuk bayi. Indikator utama keberhasilan menyusui termasuk posisi tubuh ibu dan bayi yang tepat, kait bayi yang efektif, dan efisiensi mengisap bayi pada dada (Evi Rinata, Tutik Rusdyati, 2016). Efektivitas menyusui dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia ibu, jumlah kelahiran sebelumnya, status pekerjaannya, masalah terkait menyusui, usia kehamilan bayi, berat lahir, dan kurangnya pengetahuan mengenai teknik menyusui yang tepat. Metode menyusui yang salah dapat menyebabkan komplikasi seperti puting melepuh dan aliran ASI yang tidak memadai, yang berdampak

negatif pada produksi ASI. Hal ini dapat mengakibatkan bayi tidak menerima ASI yang cukup (Anitasari, Anggraeni, & Santi, 2020).

Untuk mencegah masalah ini, pendekatan yang direkomendasikan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018) adalah memberikan pendidikan tentang posisi yang tepat dan teknik perlekatan selama menyusui, serta mendukung konseling laktasi dengan membantu proses menyusui dan memungkinkan bayi menyusu secara efektif. Mengatasi masalah ini mengarah pada peningkatan status menyusui, karena kemampuan ibu untuk memposisikan bayi dengan benar meningkat. Panduan ini akan membantu ibu dalam berhasil menyusui bayi mereka menggunakan metode yang benar (SLKI, 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas timbul ide atau pikiran untuk mengetahui lebih lanjut dan peneliti tertarik dengan melakukan penelitian dengan judul “Edukasi Teknik Menyusui Dalam Asuhan Keperawatan Post Partum Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kupang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah “Bagaimana Edukasi Teknik Menyusui Dalam Asuhan Keperawatan Post Partum Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kupang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelajahi berbagai metode menyusui di antara ibu pascapersalinan khas dalam yurisdiksi Pusat Kesehatan Sikumana Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memperoleh pemahaman tentang teknik menyusui sebelum menerima pendidikan tentang metode menyusui pada ibu

pascapersalinan normal di area layanan Pusat Kesehatan Sikumana Kupang.

2. Memperoleh pengetahuan tentang teknik menyusui mengikuti pendidikan tentang metode menyusui yang diberikan kepada ibu normal pascapersalinan di area pelayanan Puskesmas Sikumana Kupang.
3. Mengevaluasi dampak pendidikan teknik menyusui pada ibu pascapersalinan normal di wilayah yang dilayani oleh Pusat Kesehatan Sikumana Kupang.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini diantisipasi untuk berfungsi sebagai sumber yang berharga bagi individu, terutama Ibu Pasca Partum, untuk memahami teknik yang tepat untuk menyusui. Selain itu, dokumen ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu keperawatan dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk upaya pendidikan di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Komposisi manuskrip ilmiah ini juga bermanfaat untuk menjembatani kesenjangan antara konsep teoritis dan kasus aktual yang muncul di lapangan, apakah selaras atau tidak, karena teori yang mapan tidak selalu sesuai dengan skenario dunia nyata yang dihadapi, yang memerlukan penyelidikan menyeluruh dari kasus khusus ini.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan studi kasus ini dapat berfungsi sebagai referensi berharga dalam kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam perawatan untuk ibu pascapersalinan, dengan menawarkan pendidikan tentang teknik menyusui yang efektif.

3. Bagi Ibu Post Partum

Ini berfungsi sebagai sumber yang berharga untuk informasi kesehatan, menawarkan wawasan dan pengetahuan kepada ibu

pascapersalinan saat mereka mengatasi tantangan kesehatan terkait menyusui yang tidak efektif dengan memberikan pendidikan tentang teknik menyusui.